

Konsep Konsumsi Dalam Islam

Natasya Rogaya¹, Fathonah Nur Imamah², Sobiatul Azizah³, Alma Meilani⁴, R.A Nabila Allya⁵, Putri Silvia Damayanti⁶, Angga Aldi Saputra⁷

Sekolah Tinggi Ekonomi Bisnis Syariah (STEBIS0 Indo Global Mandiri

Email: natasyarogaya7@gmail.com¹, imahbta061@gmail.com²,
sobiatulazizah1@gmail.com³, meilaniaalma@gmail.com⁴, ranabilaallya@gmail.com⁵,
putrisilvia5819@gmail.com⁶, anggaaldisaputraalsi@gmail.com⁷

Abstrak

Konsep konsumsi dalam perspektif Islam menjadi krusial, karena Islam bukan hanya agama ibadah tetapi juga menawarkan pandangan menyeluruh terhadap seluruh aspek kehidupan, termasuk bagaimana kita berkonsumsi. Konsumsi dalam Islam menekankan prinsip-prinsip panduan konsumsi yang bersumber dari ajaran agama Islam. maka penelitian ini terfokus pada rumusan masalah yaitu etika konsumsi, zakat, dan sadaqah sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Tujuan penelitian untuk mengetahui aspek halal dan haram dalam konsumsi, serta mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan, adil, dan keberlanjutan dalam pemenuhan kebutuhan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan dengan jelas bagaimana konsumsi dalam Islam tidak hanya mencakup aspek materialistik, tetapi juga terkait erat dengan nilai-nilai moral, keadilan sosial, dan kontribusi positif pada pembangunan ekonomi dan masyarakat.

Kata kunci: *Islam, Prinsip-Prinsip Dan Konsumsi*

Abstract

The concept of consumption from an Islamic perspective is crucial, because Islam is not only a religion of worship but also offers a comprehensive view of all aspects of life, including how we consume. Consumption in Islam emphasizes the guiding principles of consumption which originate from the teachings of the Islamic religion. So this research focuses on the problem formulation, namely consumption ethics, zakat, and sadaqah as a form of social responsibility. The aim of the research is to determine halal and haram aspects in consumption, as well as to teach the values of simplicity, fairness and sustainability in meeting needs. The method used in this research is a descriptive qualitative method. The results of this research can be clearly concluded how consumption in Islam does not only include materialistic aspects, but is also closely related to moral values, social justice, and positive contributions to economic and societal development.

Konsep Konsumsi Dalam Islam

Natasya Rogaya, Fathonah Nur Imamah, Sobiatul Azizah, Alma Meilani⁴, R.A Nabila Allya, Putri Silvia Damayanti, Angga Aldi Saputra

Keywords: *Islam, Principles, Consumption*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk muslim, sehingga potensi untuk pengembangan industri halal sangat besar. Hal ini terbukti ketika Indonesia dinobatkan sebagai peringkat lima besar negara dengan industri halal terbesar setelah Malaysia, UEA, Bahrain dan Arab Saudi. Peringkat tersebut dirilis dalam State of The Global Economy Report 2019/2020 dalam kegiatan Indonesia Sharia Economy Festival (ISEF) 2019 di Jakarta. (Rohim & Priyatno, 2021)

Laporan The State of Global Economic Report 2020/2021 memperkirakan total pengeluaran Muslim mencapai USD 2,01 triliun pada tahun 2019 yaitu sekitar 0,26 persen dari total produk bruto dunia. Angka tersebut terutama berasal dari konsumsi makanan halal, diikuti fesyen, media dan rekreasi, travel, serta farmasi dan kosmetik. Dari banyaknya konsumsi masyarakat saat ini dapat dijelaskan bahwa Masyarakat belum bisa memisahkan antara keinginan dan kebutuhan dalam berbelanja. (Lubis, 2022)

Keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhannya tidak ada batasnya, kecuali mereka sendiri mampu mengendalikan diri dan menyadari bahwa ada akhirat sebagai tempat kembali yang kekal. Bahkan, Rasulullah Saw. sendiri tidak menafikan adanya kemungkinan perbuatan manusia seperti ini, seperti disebutkan dalam sabdanya: “Seandainya seorang manusia mempunyai harta sebanyak dua lembah, niscaya ia akan mencari lembah yang ketiga dan tidak akan penuh mulut manusia itu kecuali dengan tanah (kematian) dan Allah akan mengampuni orang yang bertaubat.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Berdasarkan data dan fakta di atas, maka konsumsi dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari peranan keimanan. Kekuatan iman menjadi tolak ukur penting dalam memberikan cara pandang terhadap dunia yang cenderung mempengaruhi kepribadian manusia, serta tentunya sangat mempengaruhi kuantitas dan kualitas konsumsi, baik dalam bentuk kepuasan material maupun spiritual. Oleh sebab itu, perlu dilakukan kajian terstruktur tentang konsumsi dalam perspektif Alquran, khususnya terhadap ayat-ayat Alquran yang mengandung prinsip-prinsip konsumsi supaya tercapai pola konsumsi yang seimbang kebutuhan dunia dan akhirat.

(Nengsih & Auliya, 2020)

Rumusan masalah yang mungkin muncul pada Konsumsi yang Didasarkan pada Nilai-nilai Islam adalah untuk mengevaluasi : (1) Bagaimana prinsip-prinsip etika konsumsi dalam Islam tercermin dalam perilaku konsumen Muslim? (2) Apa dampak dari kepatuhan atau pelanggaran terhadap prinsip halal dan haram terhadap pola konsumsi umat Islam? (3) Bagaimana nilai-nilai kesederhanaan dan adil dalam konsumsi Islam dapat diimplementasikan dalam masyarakat kontemporer yang dipengaruhi oleh tren konsumtif? (4) Apa tantangan utama dalam menerapkan distribusi yang adil dalam konsumsi sesuai dengan ajaran keadilan Islam? (5) Bagaimana media dan periklanan memengaruhi pilihan konsumsi umat Islam, dan bagaimana hal itu berkaitan dengan nilai-nilai agama? (6) Sejauh mana zakat dan sadaqah dapat memainkan peran dalam mengatasi ketidaksetaraan sosial melalui praktik konsumsi dalam masyarakat Muslim?

Karena apa yang dianugerahkan Allah di dunia ini merupakan anugerah terindah yang wajib dimanfaatkan oleh setiap umat untuk mencapai kekayaan atau falah, demikian pula Islam mengatur transaksi ekonomi, khususnya dalam hal konsumsi. Dalam ekonomi Islam, tujuan akhir dari semua pertukaran, terutama yang melibatkan barang material, adalah mendekatkan pembeli dan penjual kepada Allah SWT. Dalam Islam, kepuasan dan keinginan tidak memiliki tempat dalam konsumsi; kebutuhan saja. Itu salah satu kewajiban agama untuk memenuhi persyaratan ini. Gagasan mashlahah tidak dapat dianggap terpisah dari upaya mencapai persyaratan ini. Berbeda dengan Islam, tidak ada teori lain yang menghubungkan konsumsi dengan gagasan mashlahah. Semua kebutuhan manusia agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta benda harus dilindungi. Ini termasuk dlaruriyat, hajiyyat, dan tahsiniyat. Insya Allah jika lima syarat ini terpenuhi, tidak akan ada kerusakan yang terjadi pada kehidupan manusia. (Bahri S., 2014)

Konsep Konsumsi Dalam Islam

Natasya Rogaya, Fathonah Nur Imamah, Sobiatul Azizah, Alma Meilani⁴, R.A Nabila Allya, Putri Silvia Damayanti, Angga Aldi Saputra

Landasan Teori

1. Pengertian Konsumsi

Secara luas, definisi konsumsi mengambil istilah dari Bahasa Inggris, konsumsi berasal dari kata *consumption* yang berarti pemakaian, menggunakan, pemanfaatan, dan atau pengeluaran. Konsumsi adalah suatu kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk menggunakan atau mengurangi daya guna suatu barang, baik berupa barang ataupun jasa secara berangsur-angsur atau langsung habis, untuk memenuhi kebutuhan hidup atau kebutuhan pokok dengan sesuai kebutuhannya.

Secara umum terdapat perbedaan di antara pakar ekonomi, dalam mendefinisikan konsumsi. Namun, konsumsi seringkali di definisikan dengan penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sedangkan pelaku konsumsi atau orang yang menggunakan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhannya di sebut dengan konsumen. Dengan demikian konsumsi berkaitan dengan penggunaan hasil usaha manusia untuk di konsumsi demi memenuhi kebutuhan (Aravik, 2016).

2. Teori Konsumsi

Para Ahli Ekonomi memiliki pendapat masing masing dalam mengartikan teori konsumsi, yaitu seperti sebagai berikut (Salwa, 2019):

- a. Jhon Maynasrd Keynes : Keynes memiliki teori konsumsi absolut yang di sebut sebagai teori konsumsi Keynes (*absolut income hypothesis*). Keynes berpendapat bahwa besarnya konsumsi rumah tangga, tergantung dari pendapatan yang di dihasilkan. Perbandingan antara besarnya konsumsi dan pendapatan di sebut Keynes sebagai *Marginal Propensity to Consume (MPC)*. MPC ini digunakan untuk mengukur bahwa semakin besar pendapatan yang di miliki, maka tingkat konsumsi rumah tangga jadi tinggi, dan begitu pula sebaliknya.
- b. Hipotesis Franco Modigliani : Teori Konsumsi Modigliani beranggapan bahwa besarnya konsumsi, tidak haru tergantung berdasarkan dari pendapatan. Karena pada dasarnya pendapatan itu sendiri sangat bervariasi, yaitu ketika seseorang dapat tetap mengatur pendapatannya dari tabungan ketika

pendapatan sedang rendah, tinggi, maupun tidak ada pendapatan missal karena pensiun yang telah di bayarkan dimuka, dan lain sebagainya. Teori Konsumsi Modigliani ini di sebut sebagai Hipotesis Daur Hidup (Life Cycle Hypothesis). Teori ini menjelaskan bahwa besarnya konsumsi tidak hanya bergantung pada besarnya pendapatan, namun juga berdasarkan jumlah kekayaan yang di miliki, dimana kekayaan ini dapat di hasilkan melalui tabungan, investasi, penyisihan pendapatan, warisan, dan lain sebagainya.

- c. James Dusenberry : Teori konsumsi Dusenberry mengemukakan bahwa jumlah konsumsi seseorang dan masyarakat tergantung dari besarnya pendapatan tertinggi yang pernah dimiliki atau dicapai oleh seseorang atau masyarakat tersebut. Teori Dusenberry tersebut berdasarkan pada dua asumsi yaitu interdependen dan irreversibel. Interdependen adalah besar konsumsi seseorang yang dipengaruhi oleh besarnya konsumsi orang lain. Yaitu misalnya seseorang dengan tingkat pengeluaran konsumsi yang sederhana, namun tinggal di lingkungan masyarakat dengan tingkat konsumsi yang tinggi. Maka hal tersebut akan mempengaruhi pola hidup dan tingkat konsumsi seseorang yang pada awalnya hanya memiliki tingkat konsumsi yang rendah menjadi tingkat konsumsi yang tinggi.

3. Teori Konsumsi Islam

Menurut (Siagian & Marpaung, 2023) Dalam ekonomi Islam, konsumsi bertujuan untuk mendapatkan masalah. Masalah merupakan tujuan hukum syariah Islam paling utama. Yang paling utama konsumsi dalam Islam yaitu mencukupi kebutuhan dan bukan memenuhi kepuasan/keinginan. Konsumsi Islam bersumber dari fitrah manusia yang suci yang telah dijelaskan di dalam Alquran. Di dalam Agama Islam, konsumsi dilihat dari fungsi atau manfaatnya bukan hanya sebagai preferensi atau

Konsep Konsumsi Dalam Islam

Natasya Rogaya, Fathonah Nur Imamah, Sobiatul Azizah, Alma Meilani⁴, R.A Nabila Allya, Putri Silvia Damayanti, Angga Aldi Saputra

selera. Keinginan manusia harus dibatasi karena keinginan manusia tidak akan ada batasnya sementara kebutuhan harus terus dipenuhi. Konsumsi didalam Islam merupakan melakukan kegiatan ekonomi dengan tidak meninggalkan nilai ibadah seperti zakat, infaq, sedekah dan wakaf. Ada tiga hal yang menjadi fondasi bagi perilaku konsumsi masyarakat muslim sebagai berikut:

- 1) Keyakinan akan adanya hari kiamat dan kehidupan akhirat, prinsip ini mengarahkan seorang konsumen untuk mengutamakan konsumsi untuk akhirat daripada dunia. Mengutamakan konsumsi untuk ibadah daripada konsumsi duniawi. Konsumsi untuk ibadah merupakan future consumption (karena terdapat balasan surga di akhirat), sedangkan konsumsi duniawi adalah present consumption.
- 2) Konsep sukses dalam kehidupan seorang muslim diukur dengan moral agama Islam, dan bukan dengan jumlah kekayaan yang dimiliki. Semakin tinggi moralitas semakin tinggi pula kesuksesan yang dicapai. Kebajikan, kebenaran dan ketaqwaan kepada Allah merupakan kunci moralitas Islam. Kebajikan dan kebenaran dapat dicapai dengan perilaku yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan dan menjauhkan diri dari kejahatan.
- 3) Kedudukan harta merupakan anugrah Allah dan bukan sesuatu yang dengan sendirinya bersifat buruk (sehingga harus dijauhi secara berlebihan). Harta merupakan alat untuk mencapai tujuan hidup, jika diusahakan dan dimanfaatkan dengan benar.

5. Urgensi Konsumsi Dalam Islam

(Rosyid, 2017) Dalam kehidupan, manusia tidak akan mampu untuk menunaikan kewajiban ruhiyah (spiritual) dan maliyah (material) tanpa terpenuhinya kebutuhan primer seperti makan, tempat tinggal, maupun keamanan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan elemen kehidupan manusia. Akan tetapi, presentase kebutuhan yang dimiliki oleh manusia sangat beragam. Terkadang muncul tindakan ekstrim dalam mengakses kebutuhan. Ada Sebagian orang yang sangat berlebihan dalam memenuhi kebutuhannya sehingga timbul sikap berlebih-lebihan (israf). Sebaliknya, kita dapatkan sifat kikir dalam memenuhinya, baik untuk dirinya ataupun keluarganya.

Konsumsi memiliki urgensi yang sangat besar dalam setiap perekonomian, karena tidak ada kehidupan bagi manusia tanpa konsumsi. Oleh karenanya, kegiatan ekonomi mengarah kepada pemenuhan tuntutan konsumsi bagi manusia. Mengabaikan konsumsi berarti mengabaikan kehidupan dan juga mengabaikan penegakan manusia terhadap tugasnya dalam kehidupan. Begitu pentingnya pengaturan konsumsi, maka khalifah Umar bin Khattab di masa kekhalifahannya memberikan perhatian penting terhadap konsumsi, diantaranya:

1. Umar r.a. sangat antusias dalam memenuhi tingkat konsumsi yang layak bagi setiap rakyatnya. Contoh untuk itu banyak jumlahnya. Di antaranya, ketika Umar r.a. pergi ke negeri Syam, dan beliau mengetahui kondisi sebagian orang miskin yang kebutuhan dasarnya tidak mencukupi, maka beliau memerintahkan untuk menetapkan kadar makanan yang mencukupi, yang diberikan kepada setiap orang diantara mereka setiap bulannya. Diantara bukti lain yang juga menunjukkan perhatian Umar r.a. tentang komisi adalah bahwa upaya-upaya beliau dalam pengembangan ekonomi difokuskan dalam memerangi kemiskinan dan memenuhi kebutuhan yang mendasar bagi umat.masalah.
2. Umar r.a. berpendapat bahwa seorang muslim bertanggung jawab dalam memenuhi tingkat konsumsi yang layak bagi keluarganya dan mengingkari orang-orang yang mengabaikan hal tersebut. Salah satu contohnya adalah ketika beliau melihat anak perempuan yang jatuh bangun karena pingsan keluarga?" ketika beliau diberitahu bahwa anak perempuan tersebut putrinya Abdullah bin Umar, maka beliau berkata pada Abdullah, "berjalanlah di muka bumi untuk mencukupi keluargamu dan carilah untuk putrimu apa yang dicari oleh orang-orang untuk putrimereka."
3. Umar r.a. tidak memperkenankan keengganan mengonsumsi hal-hal yang mubah sampai tingkat yang membahayakan diri, meskipun dengan tujuan

Konsep Konsumsi Dalam Islam

Natasya Rogaya, Fathonah Nur Imamah, Sobiatul Azizah, Alma Meilani⁴, R.A Nabila Allya, Putri Silvia Damayanti, Angga Aldi Saputra

ibadah. Diantara riwayat tentang sikap tegas beliau dalam hal tersebut, bahwa Abu Umar As Syaibani berkata, "Kami berada di sisi Umar bin Al Khattab, ketika makanan dibawakan kepadanya, seseorang dari kaum menjauhkan diri, maka 'Umar berkata, "Mengapa dia? Mereka menjawab, "Dia berpuasa, maka 'Umar berkata,"Puasa apa? Mereka menjawab,"Puasa sepanjang tahun, maka Umar mengetuk kepala orang tersebut dengan tongkat yang dibawanya seraya berkata, "Makanlah wahai Dahr! Makanlah wahai Dahr! (Riwayat Abdurrazag dalam musnadnya). 'Umar bersikap demikian karena puasa seperti itu bukanlah sunnah dan mendatangkan mudharat terhadap diri, karena menghalangi haknya dalam mengkonsumsi.

Dalam perkembangannya, preferensi seorang terhadap komoditas sangat beragam dimana sangat dipengaruhi oleh keyakinan dan pemahaman manusia terhadap kehidupan. preferensi seorang muslim akan sangat jauh berbeda dengan preferensi seorang non- muslim, dan seterusnya. Karena itu, ada tiga unsur yang dapat mempengaruhi perilaku konsumen dalam mengkonsumsi, yaitu rasionalitas, kebebasan ekonomi, dan utility.

1. Rasionalitas

Dalam konsep ekonomi Islam, kecerdasan yang dimiliki oleh konsumen tidak bersifat mutlak. Allah telah memberikan beberapa kenikmatan dan kemampuan kepada manusia, diantaranya yang paling agung adalah kenikmatan akal dan nalar. Kedua elemen otak manusia ini dapat digunakan untuk membedakan kemaslahatan dan kemudharatan. Selain itu, Allah sebuah juga telah menurunkan beberapa petunjuk dan kaidah serta jalan menuju kebaikan dan kebenaran. Pengetahuan dan pemahaman manusia yang sangat terbatas membutuhkan hidayah rabbaniyyah (hidayah Tuhan) yang telah dibawa oleh para rasul dan dituliskan dalam kitab samawiyyah. dengan akal pikiran dan hidayah dari Allah, konsumen dapat lebih cerdas dalam menentukan pilihannya.

2. Kebebasan Berekonomi

Dalam konsep ekonomi Islam, seorang kebebasan untuk melakukan tawar-menawar konsumen diberi dan menentukan kesepakatan dalam sebuah transaksi, tetapi tidak bersifat mutlak. Kebebasan dalam sistem ekonomi Islam merupakan kebebasan yang diwarnai oleh nilai-nilai agama yang bertujuan untuk mewujudkan

kemaslahatan individu dan Masyarakat

3. Maksimalisasi nilai guna (Maximize Utility)

Dalam berkonsumsi, seorang muslim bisa memaksimalkan nilai utility yang ingin ia dapatkan dari sebuah komoditas dengan catatan tidak melampaui batas-batas yang telah ditentukan syariah.

6. Prinsip-prinsip Konsumsi

Menurut (Baitul, 2022) Prinsip konsumsi dalam Islam pada dasarnya bersumber dan dikembangkan dari Al-Quran dan sunnah sebagai pedoman hidup umat Islam itu sendiri. Terdapat beberapa prinsip dasar konsumsi dalam ekonomi Islam, yang telah penulis rangkum yaitu:

1. Prinsip kebolehan

Allah menciptakan bumi dan segala isinya adalah untuk diolah dan dimanfaatkan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kebolehan untuk memanfaatkan segala isi bumi oleh manusia merupakan bukti cinta Allah kepada manusia sebagai makhluk ciptan-Nya. Sebagaimana dijelaskan Allah:

“Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya”.

(Q.S. Al-Maidah:88)

Dari kalamullah diatas dapat diketahui bahwa Allah menyatakan telah memberikan izin kepada manusia untuk mengkonsumsi serta memanfaatkan apapun yang terdapat di muka bumi ini dengan syarat harus halal dan juga baik atau selagi tidak diharamkan oleh syara' maka manusia boleh mengkonsumsinya. Batasan atau larangan yang ditetapkan syara' tersebut bertujuan untuk melindungi dan menjauhkan umatnya dari kemudharatan dan bahaya yang bisa timbul dari kegiatan konsumsi tersebut.

Konsep Konsumsi Dalam Islam

Natasya Rogaya, Fathonah Nur Imamah, Sobiatul Azizah, Alma Meilani⁴, R.A Nabila Allya, Putri Silvia Damayanti, Angga Aldi Saputra

2. Prinsip konsumsi yang bertanggung jawab

Prinsip ini berawal dari keyakinan bahwa segala sesuatu yang terdapat di bumi ini merupakan kepunyaan Allah dan manusia hanya bereperan sebagai khalifah yang dititipkan oleh Allah untuk memanfaatkannya. Sama halnya dengan harta yang dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, itu semua milik Allah dan harta tersebut akan diminta pertanggung jawabkannya darimana dan untuk apa harta itu digunakan. Oleh sebab itu, Al-quran telah memperingatkan manusia bahwa harta kekayaan itu adalah ujian dan perhiasan bagi mereka yang bisa melalaikan mereka dari mengingat Allah.

“Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan” (Q.S. Ali Imran:186).

Oleh karena itu, konsumsi yang bertanggung jawab adalah memanfaatkan harta yang diberikan oleh Allah dengan bijak tidak melanggar perintah Allah seperti tidak israf, mubazir. Jadi sangat jelas bahwa pemborosan akan mengakibatkan inefisiensi dalam pemanfaatan sumber daya dan juga berakibat kepada distribusi yang tidak merata karena sumber daya terbuang percuma serta tidak disalurkan kepada orang-orang yang membutuhkan, selain itu sifat boros dalam membelanjakan harta akan melahirkan manusia yang bersifat kikir dan egois hanya mementingkan ego mereka sendiri dan melupakan bahwa di setiap harta yang mereka miliki ada rezeki orang lain dititipkan yaitu berupa zakat, infak dan sedekah.

3. Prinsip keseimbangan dalam mengkonsumsi

Agama Islam mewajibkan umatnya untuk menafkahkan sebagian harta mereka untuk kepentingan diri sendiri, keluarga dan fisabilillah. Dalam pemanfaatan harta atau konsumsi Islam melarang untuk bersifat boros (tabzir), berlebih-lebihan (israf), menghambur-hamburkan harta, ataupun konsumsinya yang kurang akibat terlalu pelit dan kikir. Ini adalah bentuk keseimbangan dalam konsumsi yang diperintahkan oleh Allah dalam Al-quran.

7. Tujuan Konsumsi

Page 42 of 52

TOMAN: Jurnal Topik Manajemen, Vol. 1, No. 1 Januari 2024

Dalam ekonomi Islam, tujuan konsumsi adalah memaksimalkan masalah. Menurut Imam Syatibi, istilah masalah maknanya lebih luas dari sekedar utility atau kepuasan dalam terminologi ekonomi konvensional. Masalah merupakan tujuan hukum syara yang paling utama. Masalah adalah sifat atau kemampuan barang dan jasa yang mendukung elemen-elemen dan tujuan dasar dari kehidupan manusia dimuka bumi ini. Ada lima elemen dasar, yakni: agama, kehidupan atau jiwa (al-nafs), properti atau harta benda (al-mal), keyakinan (al-din), intelektual (al-aql), dan keluarga atau keturunan (al-nasl). Dengan kata lain, masalah meliputi integrasi manfaat fisik dan unsur-unsur keberkahan. Mencukupi kebutuhan dan bukan memenuhi kepuasan/keinginan adalah tujuan dari aktivitas ekonomi Islam, dan usaha pencapaian tujuan itu adalah salah satu kewajiban dalam beragama.

Menjelaskan bahwa adapun sifat-sifat masalah sebagai berikut: masalah bersifat subjektif dalam arti bahwa setiap individu menjadi hakim bagi masing-masing dalam menentukan apakah suatu masalah atau bukan bagi dirinya. Namun, berbeda dengan konsep utility, kriteria masalah telah ditetapkan oleh syariah dan sifatnya mengikat bagi semua individu. Masalah orang per orang akan konsisten dengan masalah orang banyak. Konsep ini sangat berbeda dengan konsep pareto optimum yaitu keadaan optimal dimana seseorang tidak dapat meningkatkan tingkat kepuasan atau kesejahteraannya tanpa menyebabkan penurunan kepuasan atau kesejahteraan orang lain. Konsep masalah mendasari semua aktivitas ekonomi dalam masyarakat, baik itu produksi, konsumsi, maupun dalam pertukaran dan distribusi. (Zakiah, 2022)

Metode penelitian

Metode penelitian kepustakaan (literature review) dan pemikiran kritis penulis digunakan dalam penelitian ini. Menurut Mestika Zed (2014) dalam bukunya "Library

Konsep Konsumsi Dalam Islam

Natasya Rogaya, Fathonah Nur Imamah, Sobiatul Azizah, Alma Meilani⁴, R.A Nabila Allya, Putri Silvia Damayanti, Angga Aldi Saputra

Research” studi pustaka merupakan jenis penelitian yang memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber data. Tanpa perlu kerja lapangan, penelitian kepustakaan hanya sebatas bahan pustaka saja. Oleh karena itu, pembahasan dalam penelitian ini didasarkan pada penelitian literatur dan beberapa tulisan yang relevan dengan pokok pembahasan. Dalam hal ini tulisan yang dimaksud adalah kumpulan delapan belas jurnal. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu dilakukan dengan cara pengambilan data dari berbagai jurnal ilmiah terkait dengan pembahasan dalam penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan konsumsi yang didasarkan pada nilai-nilai islam, yang disajikan sesuai dengan sumber-sumber data yang diteliti. (Ilmiah et al., 2023)

Pembahasan

1. Konsep Konsumsi Dalam Ekonomi Islam

Dalam ekonomi Islam, konsep konsumsi diartikan sebagai penggunaan barang dan jasa yang baik dan jauh dari hal-hal yang diharamkan. Konsumsi dalam Islam dilihat sebagai bagian dari aktivitas ekonomi yang harus dilakukan dengan pertimbangan moral dan etika. Konsep ini melibatkan pemenuhan kebutuhan dasar dan keinginan yang halal, adil, dan berkelanjutan. Konsumsi yang berlebihan atau berlebihan tidak dianjurkan dalam Islam, karena dapat menyebabkan pemborosan, ketidakadilan, dan kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, dalam ekonomi Islam, konsumsi yang bijaksana dan seimbang sangat ditekankan untuk mencapai kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

konsumsi juga dipandang sebagai perilaku yang bertujuan untuk memperoleh kepuasan dan memenuhi kebutuhan hidup dalam batasan yang ditetapkan oleh agama. Konsumsi yang direkomendasikan dalam ekonomi Islam adalah bijaksana, moderat, dan menghindari pemborosan. Prinsip-prinsip konsumsi dalam ekonomi Islam meliputi menghindari riba, memprioritaskan kebutuhan daripada keinginan, dan menghindari konsumsi yang merugikan diri sendiri atau orang lain (Jenita & Rustam, 2017)

2. Prinsip-Prinsip Etika Konsumsi Muslim

Prinsip-prinsip etika konsumsi dalam Islam tercermin dalam perilaku

konsumen Muslim melalui beberapa cara. (Hamdi, 2022)

1. Pertama, konsumen Muslim meyakini adanya hari akhir dan kehidupan setelah dunia, sehingga mereka menjadikan tujuan konsumsi sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat
2. Kedua, konsumen Muslim harus tetap tunduk pada norma-norma yang berlaku dalam Islam, baik sebelum maupun saat melakukan konsumsi, dengan memperhatikan aspek moralitas
3. Selain itu, konsumen Muslim juga memperhatikan prioritas kebutuhan, mengkonsumsi produk halal, dan memperhatikan kualitas konsumsi yang sesuai dengan prinsip halal dan baik. Dengan demikian, perilaku konsumen Muslim tercermin dalam keselarasan antara prinsip-prinsip etika konsumsi dalam Islam dan maqashid Syariah.

Menurut Mannan (2012: 101) ada lima prinsip dalam melakukan kegiatan konsumsi yang dideskripsikan sebagai berikut: (Melis, 2015)

1. Prinsip Keadilan

Syariat ini mengandung arti ganda yang penting mengenai mencari rezeki secara halal dan tidak dilarang hukum. Dalam soal makanan dan minuman, yang terlarang adalah darah, daging binatang yang telah mati sendiri, daging babi, daging binatang yang ketika disembelih diserukan nama selain Allah. (QS. Al-Baqarah: 173)

2. Prinsip Kebersihan

Syariat yang kedua ini tercantum dalam kitab suci Al-Qur'an maupun Sunnah tentang makanan. Harus baik atau cocok untuk dimakan, tidak kotor ataupun menjijikkan sehingga merusak selera. Karena itu, tidak semua yang diperkenankan boleh dimakan dan diminum dalam semua keadaan. Dari semua yang diperbolehkan makan dan minumlah yang bersih dan bermanfaat.

3. Prinsip Kesederhanaan

Konsep Konsumsi Dalam Islam

Natasya Rogaya, Fathonah Nur Imamah, Sobiatul Azizah, Alma Meilani⁴, R.A Nabila Allya, Putri Silvia Damayanti, Angga Aldi Saputra

Prinsip ini mengatur perilaku manusia mengenai makanan dan minuman adalah sikap tidak berlebih-lebihan, yang berarti janganlah makan secara berlebihan.

4. Prinsip Kemurahan

Hati Dengan menaati perintah Islam tidak ada bahaya maupun dosa ketika kita memakan dan meminum makanan halal yang disediakan Tuhan karena kemurahan hati-Nya. Selama maksudnya adalah untuk kelangsungan hidup dan kesehatan yang lebih baik dengan tujuan menunaikan perintah Tuhan dengan keimanan yang kuat dalam tuntutan-Nya, dan perbuatan adil sesuai dengan itu, yang menjamin persesuaian bagi semua perintah-Nya.

5. Prinsip Moralitas

Bukan hanya mengenai makanan dan minuman langsung tetapi dengan tujuan terakhirnya, yakni untuk peningkatan atau kemajuan nilai-nilai moral dan spiritual. Seseorang muslim diajarkan untuk menyebut nama Allah sebelum makan dan menyatakan terima kasih kepada-Nya setelah makan. Dengan demikian ia akan merasakan kehadiran Ilahi pada waktu memenuhi keinginan-keinginan fisiknya. Hal ini penting artinya karena Islam menghendaki perpaduan nilai-nilai hidup material dan spiritual yang berbahagian (Aravik, 2018).

3. Dampak Terhadap Pola Konsumsi Umat Islam

Dampak dari kepatuhan atau pelanggaran terhadap prinsip halal dan haram terhadap pola konsumsi umat Islam dapat sangat signifikan. Ketika umat Islam mematuhi prinsip halal dan haram, mereka memastikan bahwa makanan yang mereka konsumsi adalah sesuai dengan ajaran agama mereka. Hal ini membantu menjaga kesucian dan kesucian spiritual mereka. Kepatuhan terhadap prinsip halal dan haram juga dapat memberikan rasa kepastian dan kepercayaan kepada umat Islam dalam memilih makanan yang sesuai dengan keyakinan mereka.

Di sisi lain, pelanggaran terhadap prinsip halal dan haram dapat berdampak negatif pada pola konsumsi umat Islam. Mengonsumsi makanan yang diharamkan dapat melanggar keyakinan agama dan mempengaruhi spiritualitas seseorang. Selain itu, pelanggaran terhadap prinsip halal dan haram juga dapat menimbulkan rasa bersalah dan ketidaknyamanan bagi individu yang melakukannya. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk menjaga kepatuhan terhadap prinsip halal dan haram

dalam pola konsumsi mereka (Saepudin, 2022)

4. Menerapkan Nilai-Nilai Konsumsi Islam Di Era Tren Konsumtif

Konsep kesederhanaan dalam konsumsi Islam dapat diimplementasikan dalam masyarakat modern yang cenderung konsumtif dengan mengedepankan prinsip-prinsip berikut: (Kholidah, 2018)

1. Memahami masalah: Islam mengajarkan bahwa konsumsi harus didasarkan pada masalah, yaitu manfaat yang membawa kebaikan bagi individu dan masyarakat (Aravik & Zamzam, 2020). Oleh karena itu, dalam membeli barang atau jasa, masyarakat harus mempertimbangkan manfaat yang akan diperoleh dan dampaknya terhadap kehidupan mereka. Mencegah sikap materialistis: Islam melarang umatnya menjadi materialistis dan berlebihan dalam konsumsi. Masyarakat perlu menghindari sikap serakah dan tidak terjebak dalam perangkat konsumtif yang hanya mengedepankan keinginan material semata.
2. Fokus pada kebutuhan: Konsumsi dalam Islam lebih fokus pada memenuhi kebutuhan daripada keinginan. Masyarakat perlu mengidentifikasi dengan jelas kebutuhan mereka dan membatasi konsumsi pada hal-hal yang benar-benar diperlukan.
3. Menghindari larangan dalam Islam: Meskipun Islam tidak melarang konsumsi secara umum, terdapat larangan terhadap beberapa barang seperti bangkai, darah, dan babi. Masyarakat perlu memahami larangan ini dan menghindari konsumsi barang-barang yang dilarang dalam agama.

Dengan mengimplementasikan konsep kesederhanaan dalam konsumsi Islam, masyarakat modern dapat menghindari perilaku konsumtif yang berlebihan dan memprioritaskan kebutuhan yang lebih penting bagi kehidupan mereka

Konsep Konsumsi Dalam Islam

Natasya Rogaya, Fathonah Nur Imamah, Sobiatul Azizah, Alma Meilani⁴, R.A Nabila Allya, Putri Silvia Damayanti, Angga Aldi Saputra

5. Tantangan Dalam Mewujudkan Keadilan Konsumsi

Tantangan utama dalam memastikan distribusi yang adil dalam konsumsi, sesuai dengan ajaran keadilan Islam, adalah sebagai berikut: (Rahmawaty, 2013)

1. Ketidakseimbangan dalam distribusi kekayaan: Salah satu tantangan utama adalah adanya ketimpangan dalam distribusi kekayaan di masyarakat. Beberapa individu atau kelompok mungkin memiliki akses yang lebih besar terhadap sumber daya ekonomi daripada yang lain, yang dapat menyebabkan ketidakadilan dalam konsumsi.
2. Ketidakpastian dalam pelaksanaan: Implementasi sistem distribusi yang adil dalam praktiknya dapat menjadi tantangan. Ada kemungkinan kecurangan, manipulasi, atau kesalahan dalam proses distribusi yang dapat menyebabkan ketidakadilan dalam konsumsi.
3. Kesadaran dan kesadaran masyarakat: Memastikan kesadaran dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya distribusi yang adil dalam konsumsi juga merupakan tantangan. Beberapa orang mungkin tidak menyadari pentingnya membagi kekayaan secara merata dan mungkin enggan untuk berpartisipasi dalam upaya distribusi yang adil.
4. Perubahan sosial dan ekonomi: Tantangan lainnya adalah perubahan sosial dan ekonomi yang dapat mempengaruhi distribusi kekayaan. Faktor-faktor seperti perubahan teknologi, globalisasi, dan perubahan struktural dalam masyarakat dapat mempengaruhi distribusi kekayaan dan memerlukan adaptasi dalam sistem distribusi yang adil.

Dalam menghadapi tantangan ini, penting untuk terus mempromosikan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan yang ada dalam ajaran Islam. Penerapan kebijakan yang memastikan redistribusi yang adil, peningkatan kesadaran masyarakat, dan adaptasi terhadap perubahan sosial dan ekonomi dapat membantu mencapai tujuan distribusi yang adil dalam konsumsi, sesuai dengan ajaran keadilan Islam.

6. Media dan Konsumsi; Pengaruh dan Pertautan dengan Nilai Agama

Pengaruh media dan budaya konsumtif terhadap praktik konsumsi umat Islam dapat menjadi perhatian penting dalam masyarakat modern saat ini. Media sosial dan industri periklanan berperan penting dalam mempengaruhi perilaku konsumsi umat

Islam. Budaya konsumtif yang mementingkan materialisme dan hedonisme dapat mempengaruhi praktik konsumsi umat Islam, sehingga terjadi peningkatan keinginan untuk memiliki barang-barang material.

Untuk mengatasi pengaruh negatif ini, penting bagi umat Islam untuk kembali kepada nilai-nilai agama yang mengajarkan kesederhanaan dan moderasi. Praktik religiusitas yang kuat dapat membantu dalam mengendalikan dorongan konsumtif dan mengarahkan perilaku konsumsi yang lebih bijaksana. Selain itu, pendidikan agama yang berfokus pada pemahaman yang benar tentang konsep konsumsi dalam Islam juga penting.

Lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, dapat memainkan peran yang signifikan dalam mengatasi budaya konsumtif ini. Melalui pembelajaran agama yang mendalam dan pengajaran nilai-nilai Islam yang mencakup kesederhanaan, pengendalian diri, dan kepedulian sosial, pesantren dapat membentuk generasi Muslim yang dapat mengatasi pengaruh negatif media dan budaya konsumtif.

Dalam hal ini, peran keluarga dan masyarakat juga sangat penting. Dalam keluarga, orang tua dapat memberikan pendidikan tentang nilai-nilai agama kepada anak-anak mereka, serta menjadi contoh dalam praktik konsumsi yang bijaksana. Masyarakat juga dapat berperan dalam mengedukasi dan memberikan dukungan kepada umat Islam dalam mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, serta menciptakan lingkungan yang mendukung praktik konsumsi yang seimbang dan bertanggung jawab.

Dengan kesadaran akan pengaruh media dan budaya konsumtif, serta upaya yang konsisten untuk mengikuti ajaran agama, umat Islam dapat mengatasi praktik konsumsi yang tidak sehat dan mempraktikkan konsumsi yang lebih sesuai dengan nilai-nilai agama mereka. (Sirajuddin, 2021)

Konsep Konsumsi Dalam Islam

Natasya Rogaya, Fathonah Nur Imamah, Sobiatul Azizah, Alma Meilani⁴, R.A Nabila Allya, Putri Silvia Damayanti, Angga Aldi Saputra

7. Mengatasi Ketidaksetaraan Sosial di Komunitas Muslim

Zakat dan sadaqah memiliki peran penting dalam mengatasi ketidaksetaraan dalam konsumsi dan mendukung kesejahteraan sosial. (Holle, 2019)

1. Program perlindungan sosial yang sangat penting dalam mengatasi ketidaksetaraan, dapat didukung oleh filantropis yang mengelola zakat, sedekah, dan dana sosial lainnya.
2. Di Indonesia, zakat memiliki potensi besar untuk meningkatkan perlindungan sosial dan memberdayakan perempuan. Hal ini terbukti dalam laporan berjudul "Zakat for Social Protection and Women's Empowerment" yang merekomendasikan pemanfaatan dana zakat yang sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan.
3. Laporan tersebut juga menyoroti peran penting perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga, serta memberikan contoh kasus sukses zakat yang mendukung usaha mikro dan kecil selama pandemi COVID-19. Oleh karena itu, pengelolaan zakat dan sadaqah yang tepat dapat membantu meningkatkan kesejahteraan sosial dan mengatasi ketidaksetaraan dalam konsumsi di Indonesia.

Simpulan

Secara keseluruhan, materi konsumsi dalam Islam menyoroti pentingnya memandu perilaku konsumtif dengan prinsip-prinsip etika dan nilai-nilai agama. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Pentingnya Etika Konsumsi : Prinsip-prinsip etika konsumsi Islam, termasuk halal dan haram, memainkan peran penting dalam membentuk pola konsumsi umat Islam. Kesadaran akan etika konsumsi menjadi fondasi utama untuk keputusan pembelian yang bermakna.
2. Tantangan Kesederhanaan dan Adil : Tantangan menerapkan nilai kesederhanaan dan adil dalam masyarakat kontemporer menekankan perlunya pendidikan dan pemahaman yang lebih baik mengenai nilai-nilai ini agar dapat diintegrasikan dalam gaya hidup sehari-hari.
3. Distribusi yang Adil sebagai Tuntutan Keadilan : Ajaran keadilan Islam

menuntut distribusi sumber daya dan barang yang adil. Tantangan utama dalam menerapkan keadilan ini adalah mengatasi disparitas ekonomi dan memastikan keberlanjutan dalam pembagian kekayaan.

4. Pengaruh Media dan Periklanan : Media dan periklanan memiliki peran signifikan dalam membentuk pola konsumsi umat Islam. Kritis untuk menyadari dampaknya dan menjaga keberlangsungan nilai-nilai agama dalam menghadapi tekanan konsumtif.
5. Peran Zakat dan Sadaqah : Praktik konsumsi yang terkait dengan zakat dan sadaqah dapat menjadi solusi dalam mengatasi ketidaksetaraan sosial. Memahami dan mengaktifkan peran zakat dan sadaqah dapat mendukung kesejahteraan masyarakat Muslim secara keseluruhan (Aravik, 2017).

Dengan memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip ini, diharapkan konsumsi dalam Islam dapat menjadi instrumen untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, berkelanjutan, dan sesuai dengan nilai-nilai agama.

Daftar Pustaka

- Aravik, H. (2016). *Ekonomi Islam*. Malang: Empatdua.
- Aravik, H. (2017). Esensi Zakat sebagai Instrumen Finansial Islami dalam Pandangan Muhammad Nejatullah Siddiqi. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 2(2), 101-112.
- Aravik, H. (2020). *Filsafat Ekonomi Islam: Ikhtiar Memahami Nilai Esensial Ekonomi Islam*. Kencana.
- Bahri S., A. (2014). *Etika Konsumsi Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. HUNafa: Jurnal Studia Islamika, 11(2), 347.
- Baitul, H. (2022). *Prinsip dan Etika Konsumsi Islam (Tinjauan Maqashid Syariah)*. Jurnal Pemikiran Islam, Vol 23(No 1), 6–8.

Konsep Konsumsi Dalam Islam

Natasya Rogaya, Fathonah Nur Imamah, Sobiatul Azizah, Alma Meilani⁴, R.A Nabila Allya, Putri Silvia Damayanti, Angga Aldi Saputra

- Hamdi, B. (2022). *Prinsip dan Etika Konsumsi Islam (Tinjauan Maqashid Syariah)*. Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam, 23(1),
- Havis Aravik, S. H. I. (2018). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer Edisi Pertama*. Kencana.
- Holle, M. (2019). *Zakat Profesi Langkah Cerdas Mengatasi Kesenjangan Dan Pemicu Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. ZISWAF: Jurnal Zakat Dan Wakaf, 5(2).
- Ilmiah, J., Syariah, K., Hasan, A., Harahap, A. S., & Az-zahra, M. T. (2023). *Eco-Iqtishodi Pendapatan Nasional Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Keuangan Syariah, 4(2), 19–34.
- Jenita, & Rustam. (2017). *Konsep konsumsi dan perilaku konsumsi islam*. JEBI: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam, 2(1), 83.
- Kholidah, N. (2018). *Implementasi Pemahaman Konsumsi Islam Pada Perilaku Konsumen Muslim (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi Ekonomi Islam Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Pekalongan)*. Majalah Neraca, 14(1), 1–19.
- Lubis, R. H. (2022). *Penggunaan Dompot Digital dan Wallet Terhadap Budaya Konsumtif pada Masyarakat di Kota Tangerang Serta Pandangan Syariah Tentang Etika Konsumsi*. Al- Tasyree: Jurnal Bisnis, Keuangan Dan Ekonomi Syariah, 14(01), 1–10.
- Melis. (2015). *Prinsip & Batasan Konsumsi Dalam Islam*. Islamic Banking, 1(1), 13–19.
- Nengsih, D., & Auliya, S. (2020). *Perspektif Al-Quran Tentang Prinsip-Prinsip Konsumsi*. Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya, 2(1), 45.
- Rahmawaty, A. (2013). *Upaya Pemerataan Kesejahteraan Melalui Keadilan Distributif*. Equilibrium, 1(1), 1–17.
- Rohim, A. N., & Priyatno, P. D. (2021). *Pola Konsumsi dalam Implementasi Gaya Hidup Halal*. Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis, 4(2), 26–35.
- Rosyid, M. H. (2017). *Analisa Perilaku Konsumsi Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Perspektif Ekonomi Islam*. IAIN Ponogoro, 20–42.
- Saepudin, E. (2022). *Ekosistem Industri Halal*. In *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* (Vol. 5).
- Salwa, D. K. (2019). *Teori Konsumsi Dalam Ekonomi Islam Dan Implementasinya*. Jurnal Ilmu Ekonomi Islam, 03(02), 174–175.
- Siagian, T. R., & Marpaung, M. N. Z. (2023). *Konsumsi Menurut Kacamata Islam*. Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi, Dan Manajemen (JIKEM), Vol 2(No 1), 2030.
- Sirajuddin, N. (2021). *Konsumerisme dan Rasionalitas Terhadap Pengaruh Budaya*. Laa Maisyir: Jurnal Ekonomi Islam, vol 8, no, 17–38.
- Zakiah, S. (2022). *Teori Konsumsi Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. El-Ecosy: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam, 2(2), 180.